

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Membaca merupakan salah satu tahapan yang dilalui oleh individu dengan tujuan agar dapat menangkap simbol yang diberikan oleh individu lain melalui perantara tulisan.<sup>1</sup> Agar dapat membaca manusia harus mengenal dan memahami huruf terlebih dahulu. Setelah memahami huruf, kemudian manusia akan merangkainya menjadi suku kata, kemudian menjadi kata, dan menjadi kalimat.

Sebagai seorang muslim perintah untuk membaca telah disampaikan dalam QS. al-‘Alaq ayat satu yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”<sup>2</sup>

Pada ayat tersebut telah jelas bahwa manusia diperintahkan untuk membaca. Membaca dalam ayat tersebut bisa diartikan membaca secara harfiah dan bisa juga diartikan dengan makna *majāz*. Jika kita melihat dari makna *majāz*, membaca dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk memerintahkan manusia agar belajar tentang semua hal yang bisa ia pelajari dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

<sup>2</sup> QS. al-‘Alaq [96]: 1

Objek bacaan sangatlah bermacam-macam, seperti membaca al-Qur'an, membaca buku, membaca poster, dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim, membaca al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama seorang muslim dapat memahami, menghayati, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh bacaan al-Qur'an adalah QS. al-A'lā ayat 6 dan 7. Bunyi dan arti dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Bunyi dan tafsir dari QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 adalah sebagai berikut:

سُنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝

Artinya:

Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa (6), kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi (7).<sup>3</sup>

QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 memiliki beberapa keistimewaan dari pada surat-surat lainnya. Keistimewaan tersebut adalah QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 merupakan surat favorit Nabi Muhammad Saw. Dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa beliau selalu membacanya ketika salat dua hari raya dan memerintahkan kepada para sahabat agar membaca surat tersebut ketika melaksanakan salat lainnya seperti salat witr.

---

<sup>3</sup> QS. al-A'lā [87]: 6-7

Kesukaan beliau terhadap QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 dikarenakan kandungan dari surat tersebut mengenai dua berita besar yang menyenangkan dari Allah Swt. Yakni, Nabi Muhammad akan dimudahkan dalam memilih jalan yang mudah dan akan dijaga dari kelupaan. Selain itu, QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 juga berisi mengenai alam ini bertasbih dan bertahmid kepada Allah Swt serta memiliki irama yang indah.

Dalam QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 membahas mengenai Allah Swt akan menghimpun al-Qur'an di dalam hati Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril sehingga beliau tidak akan melupakan ayat-ayat yang ada di dalamnya. Pastinya, kecuali atas kehendak Allah yang mengetahui segala hal yang ada di dunia ini baik yang terlihat maupun tidak.

Tradisi merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa latin *tradition* dengan kata dasar *trodere* yang artinya menyerahkan, meneruskan dan turun-menurun. Dalam bahasa Indonesia, kata tradisi ini bermakna semua hal yang mirip dengan adat, kebiasaan, ajaran, atau lainnya yang intinya berasal dari warisan orang-orang terdahulu. Atau bisa juga diartikan sebagai semua hal yang diturunkan dari masa lampau kepada masa kini yang masih dirawat, dijaga, dipercaya dan dilakukan.

Tradisi memiliki peran yang penting dalam sistem budaya, yaitu menyiapkan pola tindakan yang berasal dari nilai-nilai yang ada. Dimana, dari nilai tersebut akan terlaksana dalam beberapa sistem yang ada seperti ideologi,

sosial serta teknologi. Bahkan, tradisi merupakan suatu sistem yang komprehensif yang memberikan makna tentang tindakan baik berupa ucapan, ritual, dan lain sebagainya.

Tradisi ini bisa ada dikarenakan adanya kebiasaan yang terjadi di kehidupan manusia sehingga menjadi suatu adat dan budaya, ataupun kebiasaan yang ada di tengah masyarakat yang menjadi suatu acuan dalam kehidupan mereka. Tradisi bisa berasal dari keyakinan masyarakat sebelum kita.

Fungsi dari tradisi cukup bermacam-macam, di antaranya adalah berfungsi sebagai nilai dan aturan yang mengikat masyarakat dan memang benar-benar diikuti oleh masyarakat karena berasal dari nenek moyang mereka. Tradisi juga mampu memberikan pengesahan atas konsep yang dimiliki oleh masyarakat atas permasalahan yang ada, kepercayaan, serta peraturan yang ada.

Memberikan simbol gabungan juga merupakan salah satu fungsi tradisi, sehingga dapat menambah keyakinan, kesetiaan, kepatuhan paling dasar kepada negara, masyarakat dan golongan. Terakhir, tradisi juga berfungsi sebagai tempat melarikan diri dari keburukan yang ada di kehidupan sekarang karena masa lampau memberikan bayangan kebahagiaan.

Dalam pondok pesantren kegiatan membaca al-Qur'an tidak dapat ditinggalkan. Sebagai tempat pendidikan dengan basis Islam banyak sekali tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik itu pembacaan al-Qur'an secara tekstual maupun aplikasi dari al-Qur'an secara makna. Salah satu tradisi yang ada di

Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri adalah tradisi membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7.

Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Kediri. Pondok tersebut didirikan pada tahun 1948 oleh *Ḥaḍrotu al-Shaykh* KH. Badrus Sholeh Arif beserta Nyai Hj. Azzah Badriyah yang wafat pada waktu yang sama yakni pada tahun 1938. Pondok ini telah banyak menghasilkan *mutahharijīn* dan *mutakhirijāt* sukses. Sepeninggal KH. Badrus Sholeh, Pondok Pesantren al-Hikmah Purwoasri diasuh oleh putra sulung beliau dan putra bungsu beliau yang bernama KH. Fatkhul Karim, BSA. Namun, setelah putra sulung KH. Badrus Sholeh meninggal, pondok ini diasuh oleh KH. Fatkhul Karim, BSA. beserta istrinya yang bernama Nyai Hj. Masyhudah Zaini.

Di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri terdapat berbagai macam kegiatan, yaitu pengajian kitab salafiyah, pengajaran cara baca dan tulis al-Qur'an metode yanbu'a, pembelajaran teori al-Qur'an (tashil) untuk materi *litaṣṣih* qira'at al-Qur'an, pelajaran mendalami kitab kuning metode amtsilati, praktek ubudiyah, pembelajaran ilmu haid dan nifas (*risalāt al-nisā'*), tartilan bersama *bi al-naẓar*, *murojā'ah* bersama *bi al-ghaib*, *sorogan* al-Qur'an *bi al-naẓar*, *sorogan* al-Qur'an *bi al-ghaib* (*taḥfiẓ* 30 juz), musyawarah diniyah, jam belajar sekolah, *muḥāfaẓah* dan *sorogan naẓam*, *sorogan* surah munjiat *bi al-ghaib*, ujian *bi al-naẓar* program 1 juz dan 30 juz, ujian *bi al-ghaib* program 1 juz, 3 juz dan akhir tahun

(keseluruhan), *musābaqah ḥifẓil Qur'an*, festival kreasi santri, khataman al-Qur'an *bi al-ghaib* dan *bi al-naẓar* 30 juz dan juz amma *bi al-ghaib*.

Di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri setiap selesai melaksanakan kegiatan belajar, para santri dianjurkan untuk membaca surat al-A'lā ayat 6 dan 7. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah belajar kitab, musyawarah, membaca al-Qur'an dan belajar tashil. Tradisi ini dicetuskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri saat ini, yakni Nyai Masyudah Zaini.

Tradisi ini beliau dapatkan dari salah satu guru beliau yang bernama Bapak Hasan Zamroji saat masih belajar di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiaat al-Qur'aniyyah (HMQ) Lirboyo, atau biasa dikenal dengan istilah mendapatkan sanad keilmuan dari gurunya.<sup>4</sup> Nyai Masyudah juga menerangkan bahwa dengan membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 setelah melakukan kegiatan belajar mengajar maka kita telah meniatkan diri untuk tidak melupakan ilmu kecuali atas kehendak Allah SWT. Maka, dengan dibacanya QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 ini dapat memotivasi kita agar kita selalu berusaha untuk menjaga ilmu-ilmu yang telah kita dapatkan dan tidak akan melupakannya, tentu saja kecuali atas kehendak Allah SWT.

Tradisi tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an itu hidup dalam lingkungan pesantren. Hidupnya al-Qur'an inilah yang disebut dengan *living Qur'an*. Secara

---

<sup>4</sup> Masyudah Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Puwoasri, Kediri, 27 Oktober 2021.

harfiah *living* Qur'an berasal dari dua kata, yakni *living* (hidup) dan Qur'an (kitab suci umat Islam).<sup>5</sup> *Living* Qur'an dapat diartikan sebagai suatu studi yang berkaitan dengan al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.<sup>6</sup>

Kajian *living* Qur'an ini sumbernya bukan berasal dari wahyu, tetapi berasal dari fenomena sosial yang ada. Fenomena sosial yang menggunakan al-Qur'an ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan lama-kelamaan dapat menjadi suatu tradisi. Sehingga, al-Qur'an akan tetap hidup di masyarakat dan akan terus diturunkan kepada anak cucu mereka.

Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari apa yang dinamakan komunikasi yang di dalamnya pasti terdapat simbol, kemudian simbol tersebut dimaknai, dan dipraktikkan. Setelah dipraktikkan, hal tersebut diterima oleh masyarakat kemudian disepakati sehingga menjadi suatu kebiasaan yang lama-kelamaan menjadi suatu budaya.

Interaksionisme simbolik ini diadopsi dari pemahaman dan pandangan George Herbert Mead yang kemudian dikumpulkan dan diformulasikan secara utuh dan integral oleh muridnya yang bernama George Herbert Blumer. Menurut mereka simbol itu bermacam-macam, dapat berupa isyarat, gambar, warna, bahasa

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

<sup>6</sup> Muhammad Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

dan sebagainya selama bisa menjadi perantara penyampaian ide dan keadaan batin.

Makna yang dikandung oleh satu simbol tidak hanya satu, bahkan sebenarnya memiliki beragam makna. Oleh karena itu, tidak harus semua pihak dalam komunikasi itu memiliki pemaknaan yang sama persis terhadap satu simbol. Tapi, perlu untuk digaris bawahi bahwa setiap pemaknaan yang berbeda itu terdapat satu pemaknaan yang sama antara yang memberikan pesan dan yang menerimanya.

Tujuan utama dari interaksionisme simbolik adalah untuk mengetahui tindakan manusia dari sisi subjek dan ingin menunjukkan bahwa manusia itu berperilaku berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki terhadap sesuatu, yang mana pemaknaan tersebut ada dikarenakan interaksi sosial yang terjadi. Jadi, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain terdapat proses *verstehen* atau proses memahami makna dengan penafsiran terhadap suatu simbol.

Interaksi sosial sangat penting dalam pembahasan ini, dikarenakan pada interaksi sosial akan terungkap pemikiran dan kesadaran akan suatu simbol. Sehingga, tiap individu mampu untuk saling berpengaruh, beradaptasi dan menyamakan perilaku-perilaku mereka. Dampaknya, makna dapat berubah berdasarkan hasil pemahaman dan penafsiran mereka.

Kemudian, George Herbert Mead membuat suatu teori yang menjelaskan bahwa manusia sebelum melakukan tindakan akan melalui 4 tahapan. 4 tahapan



tersebut adalah *impulse* (seseorang akan menerima suatu hal yang dapat ditangkap oleh panca indera dari lingkungan di sekitarnya), *perception* (seseorang akan menyaring atau memilih atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya), *manipulation* (seseorang akan mengajukan pertanyaan kepada dirinya mengenai apa yang harus dilakukan atas tindakan yang dipilihnya) dan *consummation* (bentuk dari tindakan yang dilakukan setelah melewati ketiga tahapan sebelumnya).

Tak kalah dari George Herbert Mead, muridnya yang bernama George Herbert Blumer mencetuskan tiga premis interaksionisme simbolik. Ketiga premis tersebut adalah manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan terakhir makna-makna tersebut dapat dimodifikasi atau berubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang dan berurusan dengan hal yang dia temui.

Beberapa contoh simbol yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri adalah ayat al-Qur'an yakni surat al-A'lā ayat 6 dan 7, pembacaan QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 yang dilakukan secara bersama-sama dan mengangkat tangan ketika membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7. Simbol-simbol yang ada kemudian dimaknai oleh tiap individu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan interaksi yang telah mereka lakukan.

Penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan interaksionisme simbolik dalam tradisi pembacaan QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Purwoasri, karena tradisi ini sangatlah jarang dilakukan oleh masyarakat dan di berbagai pondok pesantren lain. Padahal makna yang dimiliki ayat tersebut sangat bagus. Selain itu, pembahasan interaksionisme simbolik terhadap tradisi ini juga sangat menarik karena kita akan mengetahui bahwa pelaku tradisi akan melakukan tradisi tersebut berdasarkan makna yang ia miliki terhadap tradisi tersebut. Penulis juga ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai praktik dari kegiatan membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri dan bagaimana proses interaksionisme simbolik yang terjadi dalam tradisi tersebut.

Penulis memberi judul penelitian ini dengan **Tradisi Membaca QS. Al-al-A'lā Ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Purwoasri Perspektif Interaksionisme Simbolik.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana praktik pembacaan QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri?

2. Bagaimana proses interaksionisme simbolik dalam tradisi membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri.
2. Untuk mengetahui proses interaksionisme simbolik dalam tradisi membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian *living* Qur'an. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai praktik dari tradisi membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 serta proses interaksionisme simbolik dari tradisi membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 yang terjadi di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Muhammad Nafies Zamzamy mahasiswa IAIN Pekalongan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat Al-A'la di Pondok Pesantren Baitul Asma Banyurip Pekalongan (Kajian Living Qur'an)* tahun 2018.

Pada skripsi ini dijelaskan bahwa praktik pembacaan surat al-A'la di Pondok Pesantren Baitul Asma dilakukan dengan cara membacanya bersama-sama antara santri dan pengasuh setelah santri menyelesaikan setoran hafalannya yakni setelah salat subuh dan setelah salat magrib setiap hari kecuali hari senin dan kamis. Dasar pijakan dari tradisi ini adalah pengasuh mendapatkan sanad keilmuan dari gurunya dan berdasarkan penafsiran dari surat al-A'la dalam kitab al Misbah. Makna dari tradisi pembacaan surat al-A'la dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni makna historis, makna sosiologi, dan makna psikologi.<sup>7</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, praktik tradisi pembacaan QS. al-A'la ayat 6 dan 7, landasan teori serta lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an dan QS. al-A'la ayat 6 dan 7.

2. Skripsi karya Abdul Rozaq mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri yang berjudul

---

<sup>7</sup> Nafies Zamzamy, "Tradisi Pembacaan Surat Al-A'la di Pondok Pesantren Baitul Asma Banyurip Pekalongan (Kajian Living Qur'an)" (Pekalongan, IAIN Pekalongan, 2018), 108–109.

*Living Qur'an di Pesantren: Studi tentang Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Kediri tahun 2018.*

Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan tahfiz al-Qur'an harus melalui beberapa proses, yaitu pemenuhan persyaratan hafalan, menghafal tiap ayat, kegiatan *undakan* dan *muraja'ah*, serta ujian tahfiz al-Qur'an. Kemudian, beberapa hal yang menjadi motivasi untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sebagai wujud *birr al-walidayn*, para penghafal al-Qur'an, mendapatkan beasiswa tahfiz al-Qur'an dan lain sebagainya. Terakhir, makna tahfiz al-Qur'an adalah sebagai usaha untuk menjaga al-Qur'an, sebagai lantaran mendapat pertolongan dari al-Qur'an, bagian dari *ittiba'*, wujud penegakan agama Islam, sebagai amalan dan zikir, kunci untuk masuk surge dan sebagai sarana untuk belajar bertanggung jawab.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

3. Skripsi karya Binti Nur Rohmah mahasiswi Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri yang berjudul *Arti Penting al-Qur'an bagi Anak-Anak: Studi Living Qur'an di TPQ al-*

*Tarbiyyah wa al-Tahfidzi al-Qur'an Mukuh-Kayen Kidul-Kediri* tahun 2017.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar dari anak-anak di TPQ tersebut menganggap bahwa al-Qur'an menjadi sesuatu yang berharga bagi kehidupan mereka, akan tetapi masih sebagai lembaran-lembaran yang biasa saja. Untuk itu para guru berusaha mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan berbagai upaya agar para murid terus berpegang teguh pada al-Qur'an dan mereka tidak merasa bosan dengan menggalakkan berbagai macam cara yang menarik, yang disukai oleh anak-anak seperti menuangkan nuansa al-Qur'an dalam bentuk menggambar, lomba islami, sholawat dan lain sebagainya.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

4. Skripsi karya Dhiya' Ramadhani mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Tradisi Membaca Surah Al-'Asr Sebelum Meninggalkan Majelis (Studi Living Quran di Sekolah Tahfiz Anak dan Balita Salman Al-Farisi Malang)* tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini adalah dibacanya surat al-‘Aṣr sebelum meninggalkan majelis bertujuan untuk memberitahu anak-anak mengenai betapa penting dan berharganya waktu itu dengan harapan agar mereka tidak membuang waktu mereka yang sangat berharga dengan melakukan hal-hal yang tidak penting dan negatif. Tradisi membaca surat al-‘Aṣr ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. berdasarkan sebuah hadis sahih riwayat Abū Madinah al-Darimī.<sup>8</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur’an.

5. Skripsi karya Khorid Iqbal Amalyn mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Tradisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Living Qur’an di MTs Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)* tahun 2019.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tradisi pembacaan tiga surat pilihan (Yā sīn, al-Wāqī’ah dan al-Mulk) di MTs Al-Ulum dilaksanakan setiap hari ketika sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tradisi ini dilakukan

---

<sup>8</sup> Dhiya’ Ramadhani, “Tradisi Membaca Surah Al-‘Aṣr Sebelum Meninggalkan Majelis (Studi Living Quran di Sekolah Tahfidz Anak dan Balita Salman Al-Farisi” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 65–66.

dengan menganut pada kepala sekolah KH. Sirajuddin Abbas beserta para gurunya. Dengan adanya tradisi ini, siswa menjadi tahu mengenai *faḍilah* dan keutamaan dari membaca ketiga surat ini dan menumbuhkan perasaan serta motivasi yang kuat dan mudah menyebar serta tidak mudah hilang dalam benak siswa MTs Al-Ulum.<sup>9</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

6. Skripsi karya Siti Subaidah mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Kahf, Al-Rahmān, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor* tahun 2019.

Skripsi ini menjelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan pada hari jumat sebelum waktu dhuhur dengan dipimpin oleh imam salat. Wirid surah al-Fātiḥah dan *istighārah* dibaca sebelum ketiga surah tersebut dibaca sebagai pembacaan *ḥaḍārah* kepada para ahli kubur. Tujuan dibacara ketiga surah tersebut adalah agar para santri

---

<sup>9</sup> Khorid Iqbal Amalyn, "Tradisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi *Living* Qur'an di MTs al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 86–89.



terlindungi dengan akhlak al-Qur'aniyyah di manapun berada, memohon barakah kepada Allah, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, merasakan ketenangan hati, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

7. Skripsi karya Agus Roiawan mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul *Tradisi Pembacaan Yā sīn (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)* tahun 2019.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn* dilakukan secara rutin satu pekan satu kali. Tradisi tersebut merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharap rida dari Allah SWT. Secara umum, tradisi pembacaan *Yāsīn* di Pondok Pesantren Kedung Kenon dibagi menjadi tiga yaitu: persiapan, pelaksanaan dan pra pelaksanaan. Kemudian, makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan

---

<sup>10</sup> Siti Subaidah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Kahf, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 51.

*Yāsīn* dibagi menjadi 3 makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.<sup>11</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

8. Skripsi karya Ainun Jaziroh mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul *Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal* tahun 2019.

Skripsi ini membahas mengenai pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yaitu meliputi QS. *Yāsīn*, QS. *al-Wāqī'ah*, QS. *al-Mulk* dan QS. *al-A'la*. Latar belakang dari sejarah resepsi surat-surat tersebut adalah untuk QS. *al-A'la* merupakan *ijazah* dari orang tua pengasuh, sedangkan untuk surat lainnya diambil dari kitab karya al-Shaṭībī. Praktik dari pembacaan surat tersebut adalah untuk QS. *Yāsīn* dibaca setelah salat subuh dan magrib, QS. *al-Wāqī'ah* dan QS. *al-Mulk* dibaca sebelum salat subuh dan QS. *al-A'la* dibaca setelah melakukan kegiatan belajar al-Qur'an. Makna dari pembacaan tersebut adalah pembaca berharap agar mendapatkan ketenteraman hati, kecukupan rezeki dan dapat menghalangi dari godaan setan sehingga

---

<sup>11</sup> Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan *Yā sīn* (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 78.

menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an serta memudahkan dalam menghafal dan menjada hafalan al-Qur'an.<sup>12</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

9. Skripsi karya Siti Mahfudhoh mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul *Pembacaan Surah Al-Fāṭiḥah, Al-Inshirah dan Al-An'ām sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung tahun 2021.*

Penelitian tersebut membahas mengenai kajian *living* Qur'an tentang praktik pembacaan surat al-Fāṭiḥah, al-Inshirah dan al-An'ām. kegiatan tersebut merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Praktik pembacaan surat tersebut dilakukan secara individu dengan membaca al-Fāṭiḥah dan al-Inshirah serta selawat *adriknī* yang dibaca rutin setelah salat magrib dan subuh. Untuk pembacaan surat al-An'ām dibaca sebagai *deresan*. Pada ayat 124 di surat al-An'ām terdapat dua lafaz Allah yang berdampingan. Saat sampai di antara dua lafaz tersebut dan setelah selesai membaca surat al-

---

<sup>12</sup> Ainun Jaziroh, "Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal" (Semarang, UIN Wali Songo, 2019), 131–133.

An'ām terdapat doa khusus yang telah diberikan.<sup>13</sup> Kemudian, makna pengasuh mengenai wirid tersebut adalah sebagai implikasi al-Qur'an dalam kehidupan pesantren, pengetahuan dalam praktik keagamaan, zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai usaha untuk menggapai cita-cita.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada pada fokus penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, dan tema utama penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *living* al-Qur'an.

Demikian beberapa penelitian yang membahas mengenai kajian *living* Qur'an. Pada penelitian *living* Qur'an pembacaan QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri penulis lebih memfokuskan penelitian pada praktik dari kegiatan membaca QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Purwoasri dan bagaimana proses interaksionisme simbolik yang ada dalam tradisi tersebut.

---

<sup>13</sup> Siti Mahfudhoh, "Pembacaan Surah Al-Fātiḥah, Al-Inshirah dan Al-An'ām sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakurrosyidin Temanggung" (Semarang, UIN Wali Songo, 2021), 61–62.